

ANALISIS HADITS SHOHIH MAN SALAKA THORIQON TENTANG MENUNTUT ILMU DAN PERBANDINGANNYA DENGAN HADITS MAUDHU'

Anisa Cantika, Mariza Laili, Nur Lathifah
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12330221909@student.uin-suska.ac.id, lailimariza@gmail.com,
Latifah2225@gmail.com

Abstrak

Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam yang memengaruhi pemahaman umat terhadap syariat. Validitas hadits sangat penting dalam memastikan bahwa ajaran yang diterima adalah sahih. Penelitian ini membahas perbedaan antara hadits shahih dan maudhu' (palsu), dengan fokus pada keutamaan menuntut ilmu. Hadits shahih, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang membawa manfaat dunia dan akhirat. Sebaliknya, hadits maudhu' cenderung mengandung redaksi yang dilebih-lebihkan dan bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Penyebaran hadits palsu dapat membentuk pemahaman yang ekstrem, di mana suatu amalan dianggap lebih utama tanpa memperhatikan keseimbangan ajaran Islam. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis hadits-hadits sahih dan maudhu' serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Quraish Shihab dan Nur Hamid, menunjukkan pentingnya edukasi tentang hadits sahih untuk menghindari kesalahan interpretasi. Melalui penelitian ini, diharapkan umat Islam lebih kritis dalam menerima hadits dan lebih teliti dalam membedakan yang sahih dari yang palsu

Kata Kunci: *Hadits Shahih, Hadits Maudhu', pebandingan hadits.*

Abstract

Hadith is a primary source of Islamic teachings that influences the understanding of the ummah towards the Sharia. The authenticity of hadith is crucial to ensure that the teachings received are valid. This study discusses the differences between authentic (Sahih) hadith and fabricated (mawdhu') hadith, with a focus on the virtue of seeking knowledge. Authentic hadith, as narrated by Imam Bukhari and Imam Muslim, emphasizes that seeking knowledge is an act of worship that brings benefits in this world and the hereafter. In contrast, fabricated hadith tends to contain exaggerated wording that contradicts the fundamental principles of Islam. The spread of false hadith can create extreme understandings, where one act of worship is deemed superior without considering the balance of Islamic teachings. The methodology used in this study is literature review, analyzing authentic and fabricated hadiths and their impact on the public's understanding. Previous research, such as works by Quraish Shihab and Nur Hamid, shows the importance of educating people

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 549
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

about authentic hadith to avoid misinterpretation. Through this research, it is hoped that Muslims will become more critical in accepting hadith and more careful in distinguishing between authentic and fabricated hadith.

Keywords: *Authentic Hadith, Fabricated Hadith, comparison hadith*

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu merupakan kewajiban dalam Islam yang telah ditegaskan melalui banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Dalam Islam, ilmu menjadi dasar utama dalam menjalankan agama secara benar dan lurus. Salah satu hadits yang sangat populer menyebutkan bahwa *menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim*, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Hadits ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk berilmu agar tidak terjerumus dalam kesesatan akibat kebodohan. Seiring dengan semangat umat Islam dalam mencari ilmu, muncul pula fenomena penyebaran hadits-hadits yang berbicara tentang keutamaan menuntut ilmu. Sayangnya, tidak semua hadits tersebut memiliki dasar yang kuat dan sahih. Banyak hadits palsu (maudhu') beredar, yang seringkali dikutip tanpa penelitian atau verifikasi terlebih dahulu. Hal ini tentu menimbulkan kekeliruan dalam memahami ajaran Islam, bahkan berpotensi menyesatkan umat jika dijadikan dasar hukum atau keyakinan.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hadits shahih dan maudhu' mengenai menuntut ilmu, dengan harapan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat agar lebih selektif dalam menerima dan menyampaikan hadits. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya mempelajari ilmu hadits sebagai benteng dari informasi keagamaan yang tidak valid. Dalam konteks Indonesia, kajian terhadap hadits maudhu' sudah mulai mendapat perhatian di lingkungan akademik, terutama sebagai bentuk penguatan literasi keagamaan masyarakat. Adapun terkait penyebaran hadits palsu masih marak dijumpai, terutama melalui media sosial dan ceramah-ceramah populer yang tidak disertai rujukan ilmiah yang sahih⁵. Hal ini menunjukkan bahwa kritik hadits perlu dimasyarakatkan tidak hanya di lingkungan pesantren dan kampus, tetapi juga ke ruang-ruang publik. Selain sebagai bentuk ibadah intelektual, menuntut ilmu juga merupakan bagian integral dari pelestarian ajaran Islam yang otentik.

Dalam hal ini, hadits memegang peranan penting sebagai sumber kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Maka, keabsahan hadits yang dijadikan rujukan keagamaan harus dikaji secara mendalam agar tidak terjadi penyimpangan makna ataupun manipulasi pesan agama. Sayangnya, tidak sedikit individu atau kelompok yang menyampaikan hadits tanpa mengetahui status kebenarannya, yang akhirnya menimbulkan pemahaman keagamaan yang lemah landasan ilmiahnya. Ini bukan hanya permasalahan akademik, tetapi juga persoalan dakwah dan tanggung jawab sosial umat Islam dalam menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW¹.

Lebih jauh, hadits-hadits maudhu' tentang keutamaan menuntut ilmu sering kali dikemas dengan redaksi yang menarik dan menyentuh emosi, sehingga mudah diterima tanpa kajian kritis. Contoh klasik seperti hadits yang menyatakan "Tinta ulama lebih mulia dari darah syuhada" sangat populer di masyarakat, padahal para ulama ahli hadits seperti Ibn al-Jauzi dan al-Suyuthi telah mengkategorikannya sebagai palsu. Dalam situasi inilah, pendekatan ilmiah dengan metode muqaran menjadi penting, karena dapat memperjelas mana hadits yang benar-benar berasal dari Nabi dan mana yang merupakan buatan manusia demi kepentingan tertentu².

PEMBAHASAN

A. Hadits Shahih tentang Keutamaan Menuntut Ilmu

Dalam khazanah hadits shahih, terdapat banyak riwayat yang menunjukkan pentingnya menuntut ilmu.¹ Salah satu hadits paling terkenal adalah sabda Nabi :

من سلك طريقاً يطلب فيه علماً، سهل الله له به طريقاً إلى الجنة

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."

Hadits ini termasuk dalam kategori shahih karena diriwayatkan oleh Imam Muslim, imam bukhari, imam ahmad dan imam ibnu majah dalam kitab-kitab haditsnya, dengan sanad yang kuat dan matan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Para ulama menafsirkan bahwa jalan ilmu merupakan salah satu cara utama menuju keselamatan akhirat, karena ilmu menjadi dasar amal yang diterima. Hadits ini menunjukkan bahwa ilmu bukan sekadar instrumen, tetapi juga merupakan keutamaan yang mengangkat derajat seseorang dalam pandangan agama sehingga Allah menjamin kedudukannya.

Dalam penelusuran hadits pada kitab *Mu'jam Al-Mufarrasy Lii Al-Fadzil Hadits*, penulis menemukan hadits ini telah dimuat dalam beberapa kitab hadits shohih. Takhrij hadits yang dilakukan penulis berlandaskan pada 3 kata kunci yang didapat dalam kitab *Mu'jam Al-Mufarrasy Lii Al-Fadzil Hadits* yaitu lafadz سلك, يطلب dan سهل. Maka ditemukanlah bahwa hadits dengan matan من سلك طريقاً يطلب فيه علماً، سهل الله له به طريقاً إلى الجنة

Telah dimuat oleh para ulama hadits dalam karya mereka. Adapun diantara kitab hadits tersebut ialah kitab *Shohih Al-Bukhori* pada kitab 'ilmu bab kesepuluh dan kitab *bada'ul wahyu* tafsir surah 3-4, lalu hadits dengan matan ini pun dimuat dalam kitab hadits *Jami' Shohih Sunan At-Tirmidzi* pada kitab 'ilmu bab ke-19, lalu juga terdapat pada kitab hadits *Musnad Imam Ahmad* jilid kedua pada bab ke-252dua dan juga pada kita hadits *Sunan Ibnu Matjah* bab *muqoddimah* 17.

Dalam tulisan ini, penulis akan mencantumkan gambaran dari skema sanad hadits dengan 2 jalur sanad pada kitab *musnad imam ahmad*, cetakan baru jilid ke-7 hadits nomor 7421` pada halaman 229 (jalur sanad dari imam ahmad) dan kitab *Jami' Shohih Sunan At-Tirmidzi* halaman 48 (jalur sanad dari imam at-tirmidzi) yang mana pada kedua jalur ini justru tidak ditemukan adanya periwayat yang sama oleh pesanad hadits dari hadits dengan matan ini, hanya ditemukan kemiripan generasi oada masa sahabat, tabi'i dan tabiut tabi'in.

Pada jalur *Imam Ahmad*, ditemukan bahwa ada sekitar 5 orang perowi dengan generasi yang rentan cukup jauh. Sementara hadits pada kitab *Jami' Shohih Sunan At-Tirmidzi* adalah hadits shohih karena seluruh periwayatnya *tsiqoh*. Namun ketika menelusuri lebih dalam lagi, penulis menemukan bahwa salah satu perowi pada jalur sanad ini memiliki cacat pada *kedhobitannya* yaitu " abu muawiyah". Dalam penelusuran biografinya pada kitab *Taqrib Al-Tahdzib*, ternyata ditemukan bahwa ia pernah keliru terkait beberapa hadits dan kedobitannya hanya pada hadits-hadits oleh Al-A'mash. Dengan ini menurut analisa dari penulis, maka kualitas hadits dari jalur *Imam At-Tirmidzi* menjadi shohih lidzatihi atau hasan lighoirih karena disebabkan oleh adanya cacat pada salah satu periwayat hadits karena lemah kedhobitannya.

Hadits ini menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah salah satu jalan yang paling mulia dalam Islam. Para ulama menjelaskan bahwa "jalan menuju surga" dalam hadits ini tidak hanya berarti secara harfiah, tetapi juga mencakup kemudahan dalam memahami agama, memperoleh hidayah, dan menjalani kehidupan yang diridhai Allah.² Lebih lanjut, menuntut

¹ Abdullah Taslim, Lc., MA. "Keutamaan Menuntut Ilmu Agama." Muslim.Or.Id.

² Ahmad Zainuddin. "Keutamaan Ilmu Dan Penuntutnya (Bag. 2)." Ahmadzain.Com.

ilmu dianggap sebagai bentuk jihad di jalan Allah. Selain itu, menuntut ilmu juga memiliki keutamaan lain, seperti dimintakan ampun oleh makhluk di langit dan bumi, termasuk ikan di laut, serta mendapatkan pahala seperti orang yang berhaji secara sempurna.

Ketika ingin memahami hadits secara mendalam, maka kita bisa mengkaji juga tentang syarah kitab-kitab hadits. Syarah ini berisi penjelasan para ulama tentang hadits-hadits yang terdapat dalam kitab syarah hadits, yang mana para ulama menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan yang dapat membantu kita dalam memahami hadits dan tujuannya serta dapat pula memperluas khazanah keilmuan. Salah satu contoh dari kitab syarah kitab hadits yaitu kitab *Fath Al-Bari*.

Fath al-Bari merupakan karya besar dalam khazanah syarah hadits yang disusun oleh al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī wafat pada tahun 1449 M), seorang ulama kenamaan dari mazhab Syafi‘i. Kitab ini menjadi syarah paling masyhur dan otoritatif atas *Shahih al-Bukhari*, yang merupakan kitab hadits tersahih dalam Islam setelah Al-Qur‘an.³ Dalam edisi cetak modern, *Fath al-Bari* terdiri dari sekitar 13 jilid besar, termasuk pengantar panjang berjudul *Hady al-Sari* yang menguraikan metodologi penyusunan kitab tersebut.

Dari sisi metodologi, *Fath al-Bari* menggunakan pendekatan tahlili (analitis), dengan penjabaran terhadap struktur bahasa, makna lafaz, konteks hadits, dan perbandingan riwayat. Ibn Hajar juga menggunakan metode tematik dalam menjelaskan hadits-hadits yang saling berkaitan dalam satu bab. Pendekatan fiqh dan ushul fiqh sangat dominan, terutama dalam pembahasan hukum, disertai pendekatan linguistik yang kuat melalui analisis nahwu, sharaf, dan balaghah.⁴ Selain itu, pendekatan riwayat dan dirayah digunakan untuk memastikan validitas sanad dan pemahaman makna matan hadits.

Dilihat dari pendekatan kontemporer, *Fath al-Bari* menunjukkan kecenderungan pendekatan sosio-historis. Ibn Hajar sering menguraikan latar belakang sosial, adat Arab, dan peristiwa sejarah yang menjadi konteks lahirnya suatu hadits. Pendekatan linguistik tampak menonjol, sedangkan pendekatan living hadits dan sosial budaya modern tidak digunakan secara eksplisit karena belum dikenal pada masa itu. Namun, konten *Fath al-Bari* sangat kaya dan tetap relevan sebagai sumber primer untuk dianalisis dengan pendekatan-pendekatan modern dalam studi hadits dan budaya Islam kontemporer.

B. Hadits Maudhu' tentang Menuntut Ilmu

Di sisi lain, terdapat pula hadits palsu (*maudhu'*) yang beredar luas di masyarakat. Contohnya adalah hadits berikut:

"Memandang wajah orang tua adalah ibadah, dan menuntut ilmu lebih utama daripada itu."

Hadits ini sering dikutip dalam ceramah atau tulisan motivasional. Namun, setelah ditelusuri, hadits ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits standar, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, dan lainnya. Ulama hadits seperti Ibnul Jauzi secara tegas memasukkan riwayat ini ke dalam *Al-Maudhu'at*, kitab yang khusus mengumpulkan hadits-hadits palsu. Hal ini menunjukkan bahwa hadits tersebut tidak memiliki sanad yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta matannya bertentangan dengan prinsip syariat Islam yang mengedepankan berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) sebagai amal besar dalam Islam.⁵

³ al-‘Asqalānī, I. H. (n.d.). *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* (13 vols). Kairo: Dar al-Ma‘arif.

⁴ Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Studi Hadis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

⁵ Ibnul Jauzi. *Al-Maudhu'at Fi Ahadits Al-Maudhu'ah*. Diterjemahkan Dan Dijelaskan Ulang Dalam: Abdul Aziz. *40 Hadits Palsu Populer Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.

Secara teologis, hadits ini bermasalah karena mengesankan bahwa menuntut ilmu mengalahkan nilai ibadah kepada orang tua, padahal dalam banyak hadits shahih, berbakti kepada orang tua ditempatkan sejajar atau bahkan lebih utama dari jihad sekalipun. Oleh karena itu, redaksi hadits ini bukan hanya tidak shahih, tapi juga dapat menimbulkan pemahaman keliru jika tidak dikaji dengan kritis.

Menurut Ustaz Abdul Somad dalam bukunya *37 Masalah Populer*, salah satu penyebab merebaknya hadits palsu adalah minimnya kesadaran masyarakat dan para penceramah untuk melakukan verifikasi sanad dan sumber. Ia menekankan pentingnya pembelajaran ilmu hadits secara metodologis, agar umat tidak mudah menerima informasi keagamaan secara mentah.⁶

Ulama kontemporer di Indonesia juga mendorong pentingnya menelaah hadits melalui pendekatan ilmiah. Misalnya, dalam buku *Hadis-Hadis Lemah dan Palsu yang Populer di Indonesia*, Ahmad Zain An-Najah menjelaskan bahwa banyak hadits yang sebenarnya tidak ada asal-usulnya namun terus beredar karena dikutip dalam ceramah, media sosial, dan bahkan buku motivasi.⁷

C. Perbandingan Hadits Shahih dan Maudhu'

Secara metodologis, perbedaan paling mendasar antara hadits shahih dan maudhu' terletak pada kualitas sanad serta kesesuaian matan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Hadits shahih adalah hadits yang memenuhi lima syarat utama: sanadnya bersambung (*ittishal al-sanad*), semua perawinya adil dan kuat daya ingatnya (*dhabit*), tidak mengandung kejanggalan (*syadz*), dan tidak memiliki cacat tersembunyi (*'illah*). Validitas hadits shahih telah teruji melalui metode kritik sanad dan matan oleh para ulama hadits seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan lainnya. Sebaliknya, hadits maudhu' adalah hadits yang dibuat-buat, baik secara sengaja maupun karena kekeliruan. Biasanya tidak memiliki sanad yang valid atau dinyatakan bermasalah dari aspek periwayatan maupun isi (matan) yang bertentangan dengan akidah, logika sehat, dan nilai-nilai syariat yang baku.

Dari sisi substansi, hadits shahih bersifat membimbing dan proporsional. Ia menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, serta memperlihatkan urgensi menuntut ilmu sebagai ibadah yang bernilai dunia-akhirat.⁸ Di sisi lain, hadits maudhu' sering kali menyajikan perbandingan yang ekstrem dan tidak adil antar amal ibadah, seperti membandingkan keutamaan menuntut ilmu dengan birrul walidain tanpa konteks yang tepat. Hadits semacam ini cenderung menyesatkan, karena menampilkan redaksi bombastis yang mengundang kesan keberpihakan mutlak pada satu amalan sambil merendahkan amalan lainnya. Oleh karena itu, mengenali dan membedakan hadits shahih dari hadits maudhu' adalah kunci penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan memastikan umat tidak terjerumus ke dalam pemahaman yang salah.

D. Dampak Penyebaran Hadits Maudhu'

Penyebaran hadits maudhu' membawa dampak serius terhadap akidah, ibadah, dan pemahaman umat Islam secara umum. Dalam konteks hadits palsu yang menyinggung keutamaan menuntut ilmu, bahaya utamanya adalah munculnya pemahaman yang ekstrem dan tidak proporsional. Misalnya, ketika ilmu diposisikan lebih tinggi daripada berbakti kepada orang tua tanpa landasan hadits shahih, maka akan muncul pola pikir yang tidak seimbang. Umat bisa saja menganggap cukup dengan menuntut ilmu tanpa harus mengindahkan kewajiban

⁶Abdul Somad. *37 Masalah Populer*. Jakarta: Pustaka Salafi, 2018.

⁷Ahmad Zain An-Najah. *Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu Yang Populer Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka At-Tibyan, 2016.

⁸Nur Hamid. *Hadis-Hadis Palsu Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Islam*. Semarang: Walisongo Press, 2018.

lain seperti shalat tepat waktu, bakti kepada orang tua, atau adab dalam bermasyarakat. Hadits palsu seperti ini dapat merusak harmoni dalam pengamalan ajaran Islam yang sebenarnya menekankan keseimbangan antara hak Allah dan hak manusia.⁹

Menurut Nur Hamid dalam bukunya *Hadis-Hadis Palsu dan Implikasinya terhadap Pemahaman Islam*, pendidikan literasi hadits harus diperkuat di berbagai lini—sekolah, pesantren, masjid, hingga media sosial. Ia menekankan bahwa lemahnya pengetahuan tentang ilmu musthalah hadits di kalangan masyarakat menjadi salah satu sebab maraknya penyebaran hadits palsu. Para penceramah, guru agama, dan konten kreator keislaman perlu didorong untuk menyertakan sumber-sumber rujukan otoritatif dalam ceramah dan tulisan mereka. Media massa pun harus lebih bertanggung jawab dalam menyaring kutipan-kutipan hadits sebelum disiarkan. Edukasi publik mengenai cara mengenali keabsahan hadits—misalnya dengan mengenalkan kitab-kitab standar seperti Shahih Bukhari-Muslim dan karya kritik hadits lainnya—merupakan langkah strategis untuk menghambat laju penyebaran hadits palsu. Dengan demikian, umat akan lebih bijak dalam menyikapi setiap informasi agama dan tidak mudah terjerumus pada ajaran yang keliru.

KESIMPULAN

Hadits merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, sehingga keabsahan suatu hadits sangat menentukan keakuratan pemahaman dan pengamalan agama. Dalam konteks keutamaan menuntut ilmu, hadits shahih menempati posisi sentral karena memberikan motivasi yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam. Hadits seperti "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga" telah diakui kesahihannya oleh para ulama dan menunjukkan urgensi ilmu sebagai landasan amal dan jalan menuju keselamatan akhirat.

Sebaliknya, hadits maudhu' (palsu) seperti yang membandingkan keutamaan menuntut ilmu dengan memandang wajah orang tua tanpa landasan sanad yang sah, justru dapat menimbulkan kesalahpahaman dan penyesatan dalam beragama. Penyebaran hadits palsu sering kali terjadi karena minimnya literasi keislaman dan kurangnya verifikasi sumber oleh para penceramah atau penulis. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran kolektif untuk membangun budaya ilmiah yang kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi keagamaan. Edukasi hadits yang benar melalui institusi pendidikan, masjid, dan media sangat penting agar umat Islam dapat membedakan antara hadits shahih dan maudhu' secara objektif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemahaman yang benar terhadap hadits akan menjaga kemurnian ajaran Islam dan membentuk umat yang lebih bijak dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajib, Muhammad. 2019. *Metodologi Kritik Hadis: Sejarah, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- An-Najah, Ahmad Zain. 2016. *Hadis-Hadis Lemah dan Palsu yang Populer di Indonesia*. Jakarta: Pustaka At-Tibyan.
- As-Shalih, Subhi. 2007. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Aziz, Abdul. 2019. *40 Hadits Palsu Populer di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hamid, Nur. 2018. *Hadis-Hadis Palsu dan Implikasinya terhadap Pemahaman Islam*. Semarang: Walisongo Press.

⁹ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

- Ibnul Jauzi. 2019. *Al-Maudhu'at fi Ahadits al-Maudhu'ah*. Diterjemahkan dan disarikan oleh Abdul Aziz dalam *40 Hadits Palsu Populer di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Shihab, Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Somad, Abdul. 2018. *37 Masalah Populer*. Jakarta: Pustaka Salafi.
- Suhaimi, dkk. 2022. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Al-'Asqalānī, I. H. (N.D.). *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari* (13 Vols). Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Studi Hadis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.